

Kontribusi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Bumi Cendrawasih

¹La Mansi, ^{2*}Hamsiati

^{1,2} Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Corresponding Author : hamsiatib@gmail.com

Abstrak

Sompe' atau merantau adalah sistem sosial budaya yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Eksistensi migran Bugis tidak diragukan lagi, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, agama dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Mimika Provinsi Papua. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kualitatif deskriptif. Melalui rangkaian wawancara, observasi dan studi dokumen untuk menguraikan bagaimana peran migran Bugis di Kelurahan Koperapoka Kecamatan Mimika Baru Kabupaten Mimika Provinsi Papua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi awal masyarakat Bugis untuk bermigrasi ke Bumi Cendrawasih untuk mendapatkan tingkat ekonomi yang lebih baik dari pada hanya bekerja di kampung halaman. Keberadaan Masyarakat Bugis yang religius yang mayoritas mendiami Kelurahan Koperapoka memberi perhatian terhadap pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan berpusat di Masjid Al-Azhar Kota Timika. Masjid Al-Azhar yang kepengurusannya didominasi oleh migran Bugis Membina 2 pendidikan Non Formal, yaitu Majelis Ta'lim Al Azhar dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Pendidikan keagamaan di dua lembaga ini berfokus pada pelajaran membaca, *tahfidz*, *muraja'ah* alquran, pengajian rutin, belajar tajwid, ceramah agama, dan kepengurusan jenazah. Kesadaran masyarakat akan pendidikan keagamaan menjadikan kegiatan keagamaan di Bumi Cendrawasih tetap aktif dan berkembang.

Kata Kunci: Bumi Cendrawasih, Migran Bugis, Pendidikan Keagamaan

PENDAHULUAN

"*Kegisimonro sore'lopie', kositu to mallabu sengereng*" (dimana perahu terdampar, di sanalah kehidupan ditegakkan). Kalimat ini merupakan salah satu filosofi masyarakat Bugis yang melatar belakangi mereka untuk berimigrasi. *Sompe'* atau merantau adalah sistem sosial budaya yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sifat ramah, pekerja keras, dan tidak gampang menyerah menjadi batu lonjakan masyarakat Bugis untuk sukses di negeri rantau. Mereka mudah berbaur dan diterima oleh penduduk lokal.

Migrasi menjadi tradisi bagi orang Bugis. Dalam kehidupan tertentu seseorang menjadi *pasompeq*(merantau) sebagai bagian untuk menempa diri. Migran Bugis itu dicitrakan sebagai orang yang suka bekerja keras untuk memperoleh kesuksesan dan membuka ruang ekonomi yang belum terkelola. Membuka usaha lahan pertanian, mengembangkan ternak ikan dan mendirikan usaha kecil. Beradaptasi dalam budaya lokal saat melakukan migrasi, menjadi orang yang

terampil, membuka diri dengan informasi baru. Sejak dulu Orang Bugis terkenal dengan kebiasaan, meninggalkan kampung menuju daerah lain untuk mencari reski yang halal, kebiasaan merantau di kenal dengan Bahasa Bugis “*passompe*” berarti merantau, berlayar atau orang pergi merantau. (Suardi, 2017)

Penyebab orang Bugis migrasi ada 4 kategori besar yaitu: 1) Kondisi yang ada di daerah asalnya meliputi: menurunnya kekayaan alam, semakin berkurang kesempatan kerja, terdapat permasalahan politik, agama, atau suku, dan adanya bencana alam. 2) Kondisi di daerah tujuan dapat berupa: terdapat lapangan kerja yang cukup menjanjikan, upah yang diperoleh lebih tinggi, kondisi lingkungan yang nyaman, banyak tersedia tempat pendidikan, hiburan, dan pusat kebudayaan. 3) Hambatan antara (jarak) menurut Mantra 1985 mengungkapkan bahwa jarak yang ditempuh seorang migran ke tempat tujuan, akan mengategorikan 2 jenis migrasi yaitu migrasi tetap dan migrasi ulang alik. 4) Faktor pribadi seperti perkawinan, pendidikan dan keluarga. (Anwar: 2016)

Populasi Migran Bugis sebanyak enam juta jiwa. migran Bugis ini menyebar ke berbagai Provinsi Indonesia seperti; Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, kepulauan Riau. Migran Bugis berjiwa perantau maka banyak orang yang merantau ke mancanegara, di antaranya: Singapura dan Malaysia. Mereka telah beranak pinak di sana dan menjadi bagian dari negara itu. (Deda, 2014)

Di Papua sendiri, sebagai pulau terbesar di Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah, dan sebagian besar masih belum dimanfaatkan. Keadaan seperti ini menarik bagi penduduk kepulauan lain termasuk daerah Bugis untuk bermigrasi ke daerah tersebut. Banyaknya lapangan pekerjaan, tingginya gaji atau pendapatan serta lahan pertanian yang subur, menjadi daya tarik sekaligus pendorong sebagian penduduk daerah Bugis untuk mencari pekerjaan di Papua.

Masyarakat Bugis dalam mendiami Papua memulai aktivitas di sektor ekonomi. Tetapi tidak hanya sampai di situ. Mereka kemudian mulai mengembangkan aspek pendidikan. Ada beberapa alumni dari Pesantren Darul Dakwah Irsyad (DDI) Sulawesi Selatan mendirikan Madrasah dimulai di Timika, kemudian bertambah di Jayapura dan Sorong. Gerakan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bugis dalam pendidikan agama.

Menurut pasal 1 Nomor 1, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan Islam adalah

pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam (Pasal 1, Nomor 1). Selanjutnya, pendidikan keagamaan Islam terdiri atas: a. Pesantren; b. Pendidikan Diniyah. Pendidikan Diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang (Pasal 1, Nomor 6). Pendidikan Diniyah formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal (Pasal 1, Nomor 7). Pendidikan Diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliah, Pendidikan Al-Qur'an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan formal (Pasal 1, Nomor 8). Pendidikan Diniyah informal adalah pendidikan keagamaan Islam dalam bentuk program yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada jalur pendidikan informal (Pasal 1, Nomor 9). (Munkhalifah, 2013).

Dengan mengacu pada pengertian dan ragam pendidikan keagamaan Islam seperti dicantumkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada peran migran Bugis dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bersifat nonformal dan informal. Dalam kaitan ini pengamatan dan wawancara difokuskan pada peran mereka dalam mengemola rumah ibadah yang juga difungsikan sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan keagamaan dalam bentuk *mangajitudang* (kajian kitab sambil duduk), pendidikan Al-Qur'an, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian tentang migran Bugis di tanah Papua dilakukan untuk : Memberikan gambaran tentang kehidupan migran Bugis di Papua dan menjelaskan peran Migran Bugis dalam bidang sosial, khususnya pengembangan pendidikan keagamaan, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menemukan langkah-langkah nyata yang operasional untuk pengembangan pendidikan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data sebagaimana lazimnya pada penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga metode, yaitu studi dokumen, observasi, dan wawancara. (4). Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data kependudukan, data majelis taklim, pengurus lembaga pendidikan keagamaan, guru, dan pihak yang terkait serta memperoleh data yang terkait dengan migran Bugis. Pengamatan langsung ditujukan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, aktivitas

majelis taklim dan aktivitas di tingkat rumah tangga yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau melakukan transmisi nilai-nilai keagamaan. Informan terdiri dari pejabat pemerintah tingkat kelurahan/ desa, pejabat yang menangani urusan keagamaan setempat, pengurus organisasi keagamaan Islam, tokoh komunitas Bugis, guru di lembaga pendidikan keagamaan, dan pihak terkait lainnya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Di samping itu, wawancara diarahkan untuk mengembangkan dan memverifikasi data dan informasi yang diperoleh melalui studi dokumen dan pengamatan. Ketiga metode pengumpulan data diperankan dalam proses triangulasi untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap di bulan Februari-Maret 2019, yaitu penjajakan selama tujuh hari dan pengumpulan data lapangan selama lima belas hari. Lokasi penelitian yaitu: Kelurahan Koperapoka, Kecamatan Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecamatan Mimika Baru dengan Luas Wilayah 21.633 km² (BPS. 2018). Jumlah Penduduk sebanyak 308.264 jiwa (100 %). Laki-laki 167.349 (54.29 %), Perempuan 140.915 (45.71 %). (Islam 95.247 jiwa, Kristen 149.424 Jiwa, Katolik 63.068 jiwa, Hindu 287 jiwa, Budha 181 jiwa, Konghucu 45 jiwa dan kepercayaan 12 jiwa.). Kecamatan Mimika Baruterbagi pada 14 Kelurahan. Yaitu Kelurahan Koperapoka, Kwangki, Timika Jaya, Nayaro, Minabua, Hangaiji, Sempang, Pasar Sentral, Wanagon, Kebun Sisih, Otomona, Perintis, Dingo Narama dan Timika Jaya. Kelurahan Koperapoka adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Mimika Baru, terbagi pada 12 RT.

Pada umumnya, penduduk Kecamatan Mimika Baru adalah migran Bugis. Migran Bugis lebih mendominasi di Kelurahan Koperapoka. Kebanyakan dari mereka berasal dari Sulawesi Selatan. Jumlah Penduduk Kelurahan Koperapoka sebanyak 18.494 (60 %) yaitu: Islam 11.490 Jiwa, Kristen 4.946 Jiwa, Katolik 2.039 Jiwa, Hindu 14 Jiwa, Budha 4 Jiwa, Konghucu 0 Jiwa, Kepercayaan 1 Jiwa. Jumlah KK (kepala keluarga) sebanyak 3.945 orang Laki 2.232 orang dan Perempuan sebanyak 1.722 orang.

Tujuan awal masyarakat Bugis bermigrasi ke Bumi Cendrawasih faktor ekonomi, untuk mencari lapangan kerja yang lebih mumpuni. Dari hasil wawancara dengan tokoh

agamaditemukan bahwa kedatangan orang Bugis di Bumi Cendrawasih berawal di Tahun 1984. Dengan tujuan untuk mengais rezeki di PT. Freeport. Seiring bertambahnya waktu, populasi mereka pun semakin bertambah. Yang awalnya datang hanya sendiri, kemudian memanggil kelurganya untuk berkumpul di sana. Mereka mulai bergaul dengan masyarakat lokal dan pada akhirnya mereka sukses di negeri rantau.

Eksistensi migran Bugis di Bumi Cendrawasih ini pun tidak diragukan lagi, Peran orang Bugis dalam pemerintahan Politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi dan Budaya. Diantaranya pernah menduduki sebuah kursi di DPR Timika, tercatat 15 – 20 orang menjadi anggota Dewan. Orang Bugis pernah menjabat sebagai bakalBupati, menjadi penggerak partai Politik, duduk di pemerintahan sebagai Camat Timika setiap masa kepemimpinan politik. Juga sebagai kepala Urusan Haji dan Umrah, Bimas Islam dan kepalabidanglainnya.

Kebutuhan akan pendidikan keagamaan pun sangat diperhatikan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bugis dalam pendidikan Agama, Ada beberapa alumni dari Pesantren Darul Dakwah Irsyad (DDI) Sulawesi Selatan mendirikan Madrasah dimulai di Timika, kemudian bertambah di Jayapura dan Sorong. Seiring berkembangnya akan kebutuhan pendidikan keagamaan, maka TPA dan majelis taklim pun dibentuk.

Masjid yang ada di Mimika Baru sebanyak 32 buah. Berbeda dengan Kecamatan lain yang masjidnya masih kurang. Di Kelurahan Koperapoka sendiri, mempunyai pendidikan Formal dan Non Formal. Pendidikan keagamaan di Kelurahan Koperapoka berpusat di Masjid Al-AzharKota Timika. Masjid Al- Azhar berdiri di RT. 6 Kelurahan Koperapoka. Pengurus Masjid Al Azhar didominasi oleh orang bugis, di Majelis Ta'lim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an pun lebih banyak orang bugisnya.

Dewan Kemakmuran Masjid Al Azhar berada di Kelurahan Koperapoka. Membina 2 pendidikan Non Formal. Yaitu Majelis Ta'lim Al Azhar dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Kegiatan Majelis Ta'lim dan Taman Pendidikan Al Qur'an, dilaksanakan di Masjid Al Azhar (lantai 2). Pendidikan keagamaan di dua lembaga ini berfokus pada pelajaran membaca, *tahfidz*, *muraja'ah* alquran, pengajian rutin, belajar tajwid, ceramah agama, dan kepengurusan jenazah.

Beberapa kontribusi migran Bugis dalam melakukan kegiatan aktivitas sosial Keagamaan di Masjid Al-Azhar yaitu : yang pertama, ceramah agama setiap malam minggu, Da'inya dari anggota MUI, Departemen Agama kota Timikadan Guru-guru Pesantren DDI Cabang Mangkoso

yang di dirikan di kota Timika. Kedua, mengaji bersama, membaca surah Yasin setiap malam Jum'atba'da Magrib di Masjid Al Azhar dan Masjid Agung Babussalam dipandu oleh Imam Masjid. Ketiga, program kurban di setiap hari raya idul Adha yang di *handle* oleh Majelis Taklim. Keempat, mengadakan Latihan Rabana di rumah ketua Majelis Ta'lim. Program mengaji dan Tahfidz Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada tingkat anak-anak, setelah mereka tamat diadakan wisuda.

Kesadaran masyarakat akan pendidikan keagamaan menjadikan kegiatan keagamaan di Bumi Cendrawasih tetap aktif dan berkembang.

Pembahasan

Penelitian atau tulisan terkait dengan etnis Bugis ini telah banyak dilakukan. Di antaranya dapat disebutkan misalnya *Pasompekarya* Abu Hamid 2005 yang di dalamnya dijelaskan di antaranya mengenai karakter keberanian dan keuletan orang-orang Bugis mengarungi ganasnya lautan dan ritual-ritual religius mistiknya. Ada pula karya penulis asing seperti GeneAmmarell 2016 berjudul *Bugis Navigation* yang mengupas seputar pengetahuan dan praktik navigasi masyarakat pelaut Bugis. Karya lainnya mengenai etnis Bugis dilakukan salah satunya oleh Muhammad As'ad peneliti Balai Litbang Agama Makassar yang berjudul "Migran Bugis di Merauke (Sorotan terhadap Konstruksi Keberagamaan di Tanah Rantau)". Penelitian tersebut mengupas seputar eksistensi, kehidupan sosial budaya, dan konstruksi keberagamaan migran bugis di Merauke. Juga penelitian yang berjudul Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim karya Ismail Suardi Wekke, Penelitian ini mengkaji secara khusus migrasi penduduk di kalangan masyarakat Bugis dan Madura tetapi interaksi keduanya dengan masyarakat Papua tidaklah mengedepankan aspek etnisitas. Namun penelitian yang mengkhusus pada Kontribusi migran Bugis dalam pendidikan keagamaan yang berfokus pada Bumi Cendrawasih atau Papua belum pernah diadakan.

Pertimbangan dalam memilih lokasi, berdasarkan: 1) Di kelurahan/desa itu terdapat komunitas Bugis yang jumlahnya cukup besar. Dalam kaitan ini diutamakan lokasi yang memiliki konsentrasi orang Bugis, minimal satu RT, satu RW. 2) Di tempat itu ada aktivitas pendidikan keagamaan Islam sudah berkembang, perlu dilanjutkan atau dirintis yang memerlukan penguatan, dukungan dari pihak lain, termasuk pemerintah.

Kelurahan Koperapoka Kecamatan Mimika Baru Kabupaten Mimika Provinsi Papua dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi muslim terbanyak. Berdasarkan data

statistik Kabupaten Mimika, pemeluk Agama Islam di kecamatan Mimika Baru ini sebanyak 57.038 jiwa. Khusus di Kelurahan Koperapoka sebanyak 11.490 jiwa. Walaupun di saat penjangkauan, dari hasil wawancara dengan pengurus Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) H. Basri dan ketua MUI H. Muh Amin, mengemukakan bahwa populasi terbesar migran Bugis terdapat di Kelurahan Inauga, Kecamatan Mimika Baru. Namun setelah ditelusuri di kantor Statistik, ternyata ada perubahan. Karena adanya kelurahan pemekaran, kelurahan Inauga yang sebelumnya masih bagian dari Kecamatan Mimika Baru, kini sudah menjadi bagian dari Kecamatan Wania. Melihat pemeluk Agama Islam di Kecamatan Wania hanya 23.396 jiwa, khusus di Kelurahan Inauga hanya 508 jiwa, maka lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Koperapoka Kecamatan Mimika Baru.

Migran dari segi leksikal atau orang yang melakukan migrasi, yakni perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain untuk menetap (Bahasa, 1991). Migran Bugis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup orang Bugis yang menetap di lokasi sasaran penelitian ini dan keturunan orang Bugis yang pada masa lalu bermigrasi ke tempat ini dan masih mengidentifikasi diri sebagai orang Bugis, atau penduduk yang kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya termasuk etnik Bugis.

Tahun 1984 adalah kali pertama masyarakat Bugis menginjakkan kaki di Timika. Ada yang datang langsung ke Timika dan ada pula yang tidak langsung. Ada dari daerah yang satu berpindah ke daerah yang lain. Karena pada saat itu, kapal Perintis selalu bolak balik antara kabupaten yang satu dengan kabupaten yang lain. Misalnya, Jayapura ke Sorong, dari Sorong ke Timika, lalu ke Fakfak, Nabire, Mapuru Jaya ke Jayapura, Marauke, Kepulauan Yapen, Biak, Puncak Jaya, Pinjai, Boven Diggel, Mappi, Asmat, Yahukimo, Pegunungan Bintang, Tolikara, Sarmi, Keeron, Waropen, Supiori, Mamberamo Jaya, Nduga, Lany Jaya, Mamberamo Tengah, Yalimo, Puncak, Dogiyai, Kota Jayapura. Hanya kapal Perintis yang bisa masuk ke Papua milik PT Freeport, kapal biasa lainnya tidak bisa.

Migran Bugis ke Papua terjadi hanya karena ada jalan, ada beberapa dikalangan mereka sudah bermukim di sana sejak kelahiran. Walaupun demikian mereka masih berusaha mempertahankan identitas dan hubungan emosional dengan leluhur mereka. Namun demikian mereka sudah berinteraksi dengan masyarakat setempat, bukan hanya Migran Bugis tetapi Bugis Papua. Semua kegiatan yang dilakukan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan keadaan Papua. Sebagai seorang migran Bugis, keberadaan mereka di Papua secara khusus menyebut diri

dengan Bugis Papua, mereka menjadi sebuah lambang Papua sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas yang miliki.

Orang Bugis datang ke Timika dengan tujuan untuk mencarikerja di PT Freeport (tambang emas), mendulang atau bercocok tanam. Tapi sebelum mulai bekerja, mereka menjadi tukang ojek. Bagi yang mempunyai motor, dengan menggunakan motornya sendiri, sementara yang tidak mempunyai motor, mereka mencari orang yang mempunyai motor, lalu ia sewa dan kemudian menyettor setoran perhari atau perdua hari, tergantung dari kesepakatan mereka. (Wawancara, H. Abd. Salam, Ketua Pembangunan Masjid Al-Azhar Kota Timika).

Berkat sifat yang ramah, kerja keras dan pantang menyerah yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, kebanyakan dari mereka sukses di negeri rantau. Sehingga pepatah “Datang dengan kantong plastik, pulang dengan membawa koper” pada umumnya terjadi pada mereka. Mereka yang mulanya datang sendirian pun memanggil keluarganya untuk datang juga ke Bumi Cendrawasih, sehingga pada akhirnya terjadi sebuah populasi.

Mata pencaharian Migran Bugis diantaranya: pada umumnya sebagai pedagang juga, ada TNI, Polri, PNS, dan Karyawan PT. Freeport. Pekerjaan yang dilakukan seperti: Jual Kelontongan, Sopir, rumah Sewa, Dulang Emas, jual lektronik, jual pakaian, usaha rumah makan, Kontraktor dan mabel, ojek, usaha emas, karyawan swasta, dll.

Hubungan Migran Bugis dengan warga masyarakat setempat sangat harmonis, mereka saling membantu, saling berkomunikasi, juga saling mengunjungi satu sama lain. contoh ketika ada acara selamat,dll. Hubungan mereka dengan daerah asal tidak terputus, mereka selalu menyempatkan waktu untuk pulang kampung. Pepatah mengatakan: “hujan batu di negeri sendiri dan hujan emas di negeri orang, masih lebih baik di negeri sendiri”. Kunjungan ke daerah asal, biasanya dilakukan sekali setahun atau dua kali setahun. Bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, namun, ketika di rumah, mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mata pencaharian orang Bugis pada saat penelitian ini di lakukan adalah petani, Nelayan dan berdagang. Ritual keagamaan warga Lokal adalah Tradisi, Tari Kamaro, dan Bakar Batu. Budaya ritual warga Migran yang masih dilaksanakan adalah Barazanji, Mengaji to mate, barazanji masuk rumah Baru, Mobil baru, Naik Haji.

Masyarakat Bugis dalam mendiami Papua memulai aktivitas dari segi ekonomi. Tetapi bukan hanya di situ saja, Kemudian mereka mulai mengembangkan aspek pendidikan. Ada beberapa alumni dari Pesantren Darul Dakwah Irsyad (DDI) Sulawesi Selatan mendirikan

Madrasah dimulai di Timika, kemudian bertambah di Jayapura dan Sorong. Gerakan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bugis dalam pendidikan agama. Sementara pendidikan agama yang terselenggara di Papua lebih pada tipikal kebudayaan Jawa dan Sunda. Dengan pengembangan Madrasah DDI akan menjadi sarana dalam meneguhkan kesadaran nilai-nilai utama Bugis. Beberapa tokoh masyarakat yang memiliki sejarah yang berhubungan emosional dengan DDI mengirimkan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan di Mangkoso, pusat madrasah DDI. Demikian pula dengan sekolah DDI yang tersebar di Sulawesi Selatan .(Wekke, 2017).

Pendidikan keagamaan di Kelurahan Koperapoka berpusat di Masjid Al-Azhar Kota Timika. Masjid Al- Azhar berdiri di RT. 6 Kelurahan Koperapoka. Masjid ini diketuai oleh H. Abdul Muthalib Elawahan, S.Pd. Pengurus Masjid Al Azhar didominasi oleh orang Bugis, di Majelis Ta'lim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an pun lebih banyak orang Bugisnya.

Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap ke segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, musala, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu, majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggotajamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Kemudian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijulur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Adapun majelis taklim Al-Azhar ini dipimpin oleh ibu Hj. Herlina Amir. Di Majlis taklim ini mempunyai tujuh orang guru, yaitu: Ustadzah Irma, Ustadzah Linda, Ustadzah Fitri, Ustadzah Evi, Ustadzah Ita, Ustadzah Marda, dan Ustadzah Fiqi.

Jadwal pengajian majelis taklim Al-Azhar yaitu pada setiap hari Senin, Selasa dan Rabu yang diikuti oleh sebanyak 50 orang anggota. Adapun pada hari Jumat, pengajian umum yang

diikuti sebanyak 80 orang. Di setiap kegiatan majelis taklim ini disediakan konsumsi oleh orang yang terjadwal. Agenda majelis taklim yaitu, membaca surah Al Kahfi, surah Yasin, murajaah surah pendek, salat Ashar berjamaah, Ceramah agama oleh Ustas dari Timika. Metode yang digunakan untuk mengajar di MT yaitu metode Ummi yaitu mudah membaca alQur'an pada Remaja dan Dewasa. Materi yang diajarkan dalam kegiatan majelis taklim, yaitu: yang pertama, materi tajwid, dengan pengenalan huruf hijaiyyah, baris, *makhrajul huruf*, dan hafalan surah-surah pendek (Juz 30), serta hafalan doa-doa harian. Metode pengajian dengan menggunakan metode *Ummi*.

Buku Metode Ummi untuk Dewasa terdiri dari 3 jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman ditambah buku ghorib dan tajwid. Setiap buku terdapat pokok bahasan, latihan/pemahaman dan ketrampilan. Setiap kelas terdiri dari 10-15 murid dengan seorang guru. Mengajar jilid 1 dengan klasikal individual atau klasikal baca simak. Mengajar jilid 2-3, termasuk Al-Qur'an dengan klasikal baca simak atau baca simak murni. Setiap murid harus melalui tahapan-tahapan tiap jilid, dengan standar yang telah ditentukan. Murid diperbolehkan melanjutkan ke jilid/tingkat berikutnya jika benar-benar menguasai dan lancar serta tidak salah dalam membacanya, termasuk di halaman 20 dan halaman 40 juga harus dikuasai dengan baik. Pengetesan naik jilid/naik tingkat diacak mulai dari halaman 1 sampai halaman 40 (tidak dibaca halaman akhir saja). Pengetesan naik jilid/naik tingkat sebaiknya melalui koordinator/penguji. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam proses belajar mengajar sebaiknya dibantu dengan alat peraga (Wawancara Ustadzah Irma).

Taman Pendidikan Al Qur'an (disingkat TPA/TPQ adalah lembaga atau perkumpulan masyarakat yang melaksanakan pendidikan Non formal semacam keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta mengetahui dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak-anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrsyahibtidaiyah (SD/MI bahkan yang lebih tinggi TPA/TPQ antara dengan RA dan Taman kanak-kanak (TK) di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Al Azhar kelurahan Koperapoka, Sekretariat di Masjid Al Azhar (lantai 2, Masing-masing ada laki-laki dan ada perempuan. Bertempat di JL.

Bhayangkara No. 08 Timika Papua. Waktu Belajar Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Azhar dibagi dua kelompok belajar yaitu: Kelompok belajar Pagi Jam 07.00 sampai jam 08.00 (Siswa belajar siang di sekolah), dan Kelompok sore jam 16.00 sampai 17.00 (siswa belajar sore di sekolah) di Masjid Al Azhar lantai dua. TPA Al-Azhar Kota Timika diketuai oleh H. Munir, S.H.I. adapun guru-gurunya adalah: Ustadz H. Munir, S.HI, Ustadz H. Umar Lemide, Ustadz Nirwan, Ustadz Tersino dan Ustadz A.M. Muhammad. Dengan jumlah santri, 120 orang (20 kelas pagi, dan 100 kelas sore).

Materi yang diajarkan adalah cara membaca Alquran dengan baik dengan menggunakan metode iqra'. Sasaran yang dicapai dengan metode iqra, yaitu: untuk memudahkan santri dalam penguasaan ilmu tajwid dan makhraj huruf, Memudahkan santri dalam membaca dan mengamalkan doa-doa harian dan menjadikan al-Quran sebagai pedoman dalam hidup. Materi yang diajarkan di TPA yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah adalah shalat. Para ustadz mengajarkan untuk shalat tepat pada waktunya. Karena sholat adalah perintah Allah yang harus dipatuhi. Selain itu mereka juga mengajarkan untuk bersedekah, sebagai bukti rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Dengan adanya materi tersebut anak dapat memiliki akhlak kepada Allah SWT. Para ustadz mengajarkan santrinya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sebagai bukti kecintaan terhadap Nabi SAW. Selain itu mereka juga mengajarkan untuk meneladani sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani beliau maka dapat tercipta akhlakul karimah.

Orang tua sangat mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah sehingga mereka memasukkan anaknya ke TPA agar mendapatkan pendidikan agama yang baik dan memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu, para ustazah harus berusaha mendidik santrinya agar menjadi santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Adapun metode yang dilakukan dalam pembinaan *akhlakul karimah* adalah dengan upaya memberikan materi pembelajaran tentang akhlak terhadap orang tua. Dengan pemberian materi tersebut diharapkan anak dapat mengetahui adab kepada orang tua dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegiatan keagamaan yang lain yang dilakukan oleh migran Bugis adalah Barazanji, baik itu barazanji masuk rumah Baru, mobil baru, naik haji dan *mengaji to mate*. Partisipasi dalam kegiatan Keagamaan yaitu melaksanakan Maulid, Isra' Mi'raj dan Nuzul Qur'an. kontribusi Orang Bugis dalam kegiatan keagamaan; hampir semua Masjid di kota Timika pengurusnya didominasi oleh orang Bugis. Organisasi keagamaan yang ada di Kota

Timika diketuai oleh orang Bugis. Qari' dan Qari'ah No.1 kabupaten Mimika adalah orang Bugis.

Program pendidikan keagamaan di tingkat rumah tangga yaitu anak di ajari *sara' baca*, Tajwid, Barzanji, cara potong ayam, diajari cara memandikan jenazah. Sebagian orang tua mengajarkan *mattarekat* kepada anaknya.

Lembaga Pendidikan Keagamaan di lokasi penelitian seperti DDI Yapis (Yayasan Pendidikan Islam), Al Islah (Yayasan pendidikan dari Jawa, tetapi banyak orang Bugis di dalamnya). Peran Orang Bugis sebagai ketua, kepala sekolah, Motivator, fasilitator dan eksekutor pada lembaga aktifitas pendidikan keagamaan. seperti di Yapis, ang menjadi ketua yayasannya adalah orang Serang dan kepala sekolahnya adalah Orang Bugis.

Tokoh Penggerak pendidikan, Ustadz H. Muh.Amin, sehari hari mengurus pendidikan sebagai kepala Sekolah yang terlibat langsung. Tokoh Agama di Timika yang membawa 3 (tiga) Misi di luar misi pokok (mencari nafkah) yaitu Melakukan Da'wah, menyemarakkan pendidikan di sekolah dan melakukan Sosial Keagamaan. Ustadz La Mide sebagai Imam Masjid Al Azhar, mengajar di SDN Wangki Baru, sebagai guru agama Islam, sehari hari membimbing Tilawah di bawah naungan LPTQ (Lembaga Pengembang Tilawatil Qur'an). H. Muslimin S. Ag. Staf Kementerian Agama, membuka Yayasan Attaqwa, beliau sebagai kepala Sekolah sekaligus sebagai Imam Masjid Attaqwa.

Tokoh-tokoh Penggerak Pendidikan di Tanah Rantau yaitu Drs. H. Taslim Tuhuteri, H. Dahlan Penggeng, H. Sunniati, S. Pd., H. Bahagiawati, S. Pd. M. Pd., H. Muh. Saat Lausiri, Suliyo, S. Pd., H. Muhsin, Lc., Syahrir, Ali Fauzi, Drs. Halim Yunus, H. Thahir Sulaeman, Lc., Iwan Anwar, H. Muh. Nawir, H. Ali Ma'ruf, H. Shobiri, Hj. Dewi S. Pd., Rusmanto, Suliyono, S. Pd., H. Sultan Ibrahim, Hayatu, H. Sutoyo, Drs. H. Muh. Idrus, Drs. H. Muslimin, H. Thahir Rumang, Hj. Khaeriyah, S. Pd., H. Muh. Hatta, S. Ag.

Organisasi Keagamaan yang berpengaruh pada masyarakat yaitu "Ahlu Sunnah Waljamaah" dan Muhammadiyah" sangat rutin memberikan pengajian, ceramah, Kajian Kitab, lembaga keagamaan seperti LPTQ, Majelis Ta'lim (MT), TPA dan Pengurusan Jenazah. Rumah Ibadah yang ada di Lokasi penelitian pada saat melaksanakan penelitian, ada 3 (Tiga) yaitu Masjid Al Azhar, Masjid Agung Babussalam, Al Hidayah, Al-Ikhlas di Gorong-gorong.

Dukungan yang diperlukan dalam pengembangan pendidikan keagamaan tentunya adalah dukungan dari pemerintah, orang tua dan masyarakat yang berfikiran untuk memajukan bangsa.

Orang tua misalnya, orang harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan keperibadian anak. Dengan demikian orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja, ini kekeliruan yang banyak terjadi di masyarakat kita. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangat-sangatlah penting, karena pendidikan anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan, salah satunya dilakukan di lingkungan rumah tangga. Infrastruktur tuk kegiatan pendidikan keagamaan pun harus diperhatikan oleh pemerintah dan perhatian terhadap kesejahteraan guru pun tidak boleh diabaikan. Juga penambahan SDM khususnya ahli agama, termasuk penyuluh agama, yang sangat dibutuhkan dalam mengisi kegiatan pendidikan keagamaan terutama di lembaga-lembaga seperti Majelis Taklim yang mulai tumbuh subur dan menggeliat. Selain itu, suplai buku-buku keagamaan yang otoritatif dan sangat dibutuhkan untuk memperkaya khazanah keagamaan yang juga masih terbatas.

KESIMPULAN

Motivasi awal masyarakat Bugis untuk bermigrasi ke Bumi Cendrawasih untuk mendapatkan tingkat ekonomi yang lebih baik dari pada hanya bekerja di kampung halaman. Keberadaan Masyarakat Bugis yang religius yang mayoritas mendiami Kelurahan Koperapokamemberi perhatian terhadap pendidikan keagamaan. Mata pencaharian Migran Bugis diantaranya: pada umumnya sebagai pedagang, TNI, Polri, PNS, guru dan Karyawan PT. Freeport. Pendidikan keagamaan berpusat di Masjid Al-Azhar Kota Timika. Masjid Al-Azhar yang kepengurusannya didominasi oleh migran Bugis Membina 2 pendidikan Non Formal, yaitu Majelis Ta'lim Al Azhar dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Pendidikan keagamaan di dua lembaga ini berfokus pada pelajaran membaca, *tahfidz*, *muraja'ah* alquran, pengajian rutin, belajar tajwid, ceramah agama, dan kepengurusan jenazah. Adapun kegiatan keagamaan yang lain yang dilakukan oleh migran Bugis adalah Barazanji, *Mengaji to mate*. Partisipasi dalam kegiatan Keagamaan yaitu melaksanakan Maulid, Isra' Mi'raj dan Nuzul Qur'an. kontribusi Orang Bugis dalam kegiatan keagamaan; hampir semua Masjid di kota Timika pengurusnya orang Bugis. Organisasi keagamaan yang ada di Kota Timika diketuai oleh orang Bugis. Kesadaran masyarakat akan pendidikan keagamaan menjadikan kegiatan keagamaan di Bumi Cendrawasih tetap aktif dan berkembang.

Dukungan yang diperlukan dalam pengembangan pendidikan keagamaan tentunya adalah dukungan dari pemerintah, orang tua dan masyarakat yang berfikir untuk memajukan bangsa. Semangat migran Bugis dalam pengembangan pendidikan keagamaan di tanah rantau itu masih terkendala dengan terbatasnya jumlah SDM khususnya ahli agama, termasuk penyuluh agama, yang sangat dibutuhkan dalam mengisi kegiatan pendidikan keagamaan terutama di lembaga-lembaga seperti Majelis Taklim yang mulai tumbuh subur dan menggeliat. Selain itu, suplai buku-buku keagamaan yang mudah dipahami sangat dibutuhkan untuk memperkaya khazanah keagamaan juga masih terbatas. Lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola oleh orang Bugis perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam rangka pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam dan budaya Bugis termasuk bahasa Bugis dan aksara Lontara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin selesai dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, Bapak H. Saprillah, M.Si, yang memfasilitasi penelitian ini. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pemerintah Provinsi Papua, Pemerintah Kabupaten Mimika, Kementerian Agama Kabupaten Mimika. Imam masjid Al-Azhar Ustadz H. Munir, S.H.I, ketua pembangunan masjid Al-Azhar H. Abdussalam Lolo yang turut mendukung penulis memperoleh data di lapangan. Juga kepada koordinator bidang Lektur Balai Litbang Agama Makassar, Abu Muslim, M.H.I dan Koordinator penelitian H. Sadli Mustafa, M.Pd.I yang turut membantu dalam proses penelitian. Demikian pula ucapan terima kasih tak lupa penulis haturkan kepada semua pihak (yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu) yang turut membantu dan mendukung dari awal hingga berakhirnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Farham, Elyas Fauziyah, S. W. (2016). Faktor Penentu Keputusan Migrasi ke Papua pada Masyarakat Desa Jaddih,. *Jurnal Pamator*, 9(1), 8.
- Bahasa. (1991). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Deda, J. (2014). Masyarakat Hukum dan Hak Ulayat Provinsi Papua Barat, sebagai orang Asli Papua ditinjau dari sisi adat dan Budaya sebuah Kajian Etnografi Kekinian. *Administrasi Publik*, 11(2), 15

Munkhalifah, Anita, dkk. (2013). Suku Bugis, Universitas Dian Nuswantaoro Semarang. *La Toa*, 9

Suardi Wekke, I. (2017). Migrasi Bugis dan Madura di Papua Selatan dan Barat, Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Musli. *Intelektualita*, 6(2), 165